

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Model Desain Sistem Pembelajaran Konstruktivistik**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh dosen dalam proses penyelenggaraan pembelajaran.<sup>1</sup>

Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya. Dengan kata lain anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalamannya.<sup>2</sup>

Jadi perencanaan pembelajaran Konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Pembelajaran Konstruktivistik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru sebagai mediator, fasilitator, dan sumber belajar dalam pembelajaran.<sup>3</sup>

Perencanaan konstruktivisme adalah rencana proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), 47

<sup>2</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Pernamas Murni, 2010), cet 1, 207

<sup>3</sup> Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, ( Jakarta: Referensi, 2012), 10

yang di amatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian diatas Teori konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Demikian ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Dalam teori ini, penekanan diberikan kepada mahasiswa lebih dari pada dosen. Hal ini karena mahasiswalah yang berinteraksi dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kephahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Pemahaman dan pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Jika implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), 118

diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dosen dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, maka mahasiswa bekerja sama secara gotong royong atau berkelompok untuk menemukan hal hal baru dari pengalaman belajar yang lalu dengan dihubungkan pengetahuan yang kekinian. Desain sistem pembelajaran Konstruktif desain ini mempunyai beberapa komponen penting yaitu : situasi, pengelompokan, pengaitan, pertanyaan, eksibisi, dan refleksi.<sup>5</sup>

**1. Situasi, atau Keadaan<sup>6</sup>** komponen ini menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh mahasiswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui, situasi ini juga untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam melihat, memahami, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dijalani yaitu terkait dengan pendidikan agama Islam, situasi ini yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan belajar, baik teman, media, materi dan hal lain yang berhubungan dengan perencanaan model desain sistem pembelajaran baik secara individu atau kelompok.

**2. Pengelompokan** atau berkumpul membuat kelompok<sup>7</sup>, komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi

---

<sup>5</sup> Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 162-163

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1322

<sup>7</sup> *Ibid*, 658

atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa. Pengelompokan dapat dilakukan secara acak atau didasarkan pada kriteria tertentu.

3. **Pengaitan**, atau berhubungan,<sup>8</sup> komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik.
4. **Pertanyaan**, atau meminta keterangan,<sup>9</sup> pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya.
5. **Eksibisi**, atau peragaan,<sup>10</sup> komponen eksibisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar. Pengetahuan seperti apa yang telah dibangun oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik? Pertanyaan seperti ini perlu dijawab untuk mengetahui hasil belajar siswa.
6. **Refleksi** atau gambaran,<sup>11</sup> komponen ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada guru dan mahasiswa untuk berpikir kritis tentang

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 604

<sup>9</sup> *Ibid*, 1401

<sup>10</sup> *Ibid*, 357

<sup>11</sup> *Ibid*, 1154

pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

Dari beberapa komponen penting di atas di masukkan dalam setiap pokok bahasan yang akan dipakai dalam kontrak belajar disetiap awal semester. Menentukan alokasi waktu adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam perencanaan, yaitu menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam satu semester, rencana alokasi waktu untuk mengetahui berapa jam waktu yang tersedia untuk digunakan dalam pembelajaran dalam satu semester kedepan. Begitu juga merancang kalender akademik bagi pedoman semua dosen pengajar yang disesuaikan seminggu sebelum awal semester dimulai. Hal ini memudahkan ketua jurusan dalam membagi jam pelajaran sehingga tidak tumpang tindih dalam proses pembelajaran, untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan sebelum masa perkuliahan dilakukan (kontrak perkuliahan). kegiatan tersebut terdiri atas: menyajikan kompetensi yang akan dicapai, rumusan kompetensi, kemampuan menyusun pemikiran dan pendapat, kemampuan menunjukkan/mempresentasikan hasil belajar, kemampuan mencarikan contoh penerapan suatu prinsip teori desain, kemampuan menyampaikan secara visual dan oral, menyusun materi ajar berdasarkan sistem keilmuan atau skema proses keilmuan, menyusun jadwal sesuai

pokok bahasan dan sub pokok bahasan, termasuk rencana presentasi pengumpulan tugas, menyusun Jadwal perkuliahan:

<b>Minggu ke</b>	<b>Kegiatan pembelajaran</b>	<b>Pokok bahasan/ Sub pokok bahasan</b>
1	Penjelasan umum Kontrak belajar	Materi satu semester dan aturan perkuliahan
2	Perkuliahan	Pokok bahasan I
3	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 2
4	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 3
5	Presentasi Tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 4
6	Presentasi Tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 5
7	Presentasi Tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 6
8	UTS	
9	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 7
10	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 8
11	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 9
12	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 10
13	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 11
14	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 12
15	Presentasi tugas oleh mahasiswa	Pokok bahasan 13
16	UAS	Menyeluruh

Perencanaan yang terahir dari perencanaan model desain sistem pembelajaran Konstruktivistik adalah memilih sub pokok bahasan/topik yang dijadikan tugas, Membuat diskripsi tugas dan presentasi maupun ujian secara tajam agar kompetensinya tercapai, Pembelajaran sistem penilaian belajar dan aturan main serta etika akademik yang diterapkan serta menghubungkan dengan hal hal baru yang kekinian.

## **B. Penerapan model desain sistem pembelajaran Konstruktivistik**

Penerapan merupakan cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.<sup>12</sup>

Pembelajaran berdasarkan model desain sistem konstruktif bertujuan menyeimbangkan peranan dosen dan mahasiswa. Dosen tidak banyak berperan tetapi lebih bersifat sebagai fasilitator. Melalui teori ini, dapat membuka peluang kepada mahasiswa untuk memilih metode apa yang sesuai dalam menanamkan suatu konsep dan pengetahuan mahasiswa. Model ini dapat difahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menyediakan peluang kepada mahasiswa untuk membina kefahaman terhadap perkara yang dipelajari dengan mewujudkan jaringan antara idea serta fakta yang sedang dipelajari, sehingga terwujud sebuah pemahaman yang dibangun oleh mahasiswa sendiri melalui sebuah proses yang sudah diskenario oleh dosen. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa memiliki peran sendiri-sendiri, bagaimana dosen sebagai fasilitator mengkolaborasikan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Implementasi desain sistem pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur yang sistematis dan sistemik, prosedur tersebut dimulai dari tahap

---

<sup>12</sup> Ismail. Sukaedi, *Model-Model Pembelajaran Modern.*( Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), 29

analisis, desain, pengembangan, implementasi, sampai evaluasi.<sup>13</sup>

Dalam penerapan model desain sistem pembelajaran dengan model desain sistem pembelajaran Konstruktivistik ada dua peran yang tidak bisa ditinggal yaitu dosen dan mahasiswa.

a. Peranan dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>14</sup>

Pandangan dosen sebagai orang yang berperan menggerojokkan ilmu kepada mahasiswa hendaklah dirubah. mahasiswa bukanlah kertas kosong yang siap digambar apa saja oleh dosen, tetapi mahasiswa memiliki otak dan pengetahuan dasar yang perlu dipertimbangkan oleh dosen dari mana dia akan memulai pembelajarannya. Untuk mengkonstruksi pemahaman mahasiswa, dosen dapat menggunakan berbagai metode dalam pembelajarannya, serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga pembelajaran lebih menarik minat mahasiswa. Strategi apapun bisa diterapkan asalkan dosen merancang nya dengan matang dengan mengkaji silabus yang sudah dibuat.

---

<sup>13</sup> Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 188

<sup>14</sup> Pasal 45, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, tentang sistem pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 18



Terkait dengan teori konstruktif, banyak pendapat bahwa dosen adalah sebagai pengelola kelas. dosen seharusnya memandang mahasiswa sebagai individu yang mempunyai kemampuan dan gaya belajar yang berbeda sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung dosen tidak sekedar memandang keberhasilan mayoritas kelas tetapi proses individu mahasiswa. Silabus sebagai pedoman akademik pembelajaran PAI sebagai media untuk membangun pemahaman mahasiswa, termasuk evaluasi yang digunakan harus dirancang sedemikian rupa, dan ketika penerapan di kelas pun dosen perlu memperhatikan evaluasi itu untuk kelompok atukah untuk individu, karena hal ini berpengaruh terhadap perlakuan siswa dalam mensikapi evaluasi yang diberikan oleh dosen.

Pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran akan lebih berkesan bila fakta yang dihadirkan dalam benak mahasiswa betul-betul siswa mengalami proses tersebut sehingga akan lebih berkesan dan mantap dengan mengabungkan pengalaman yang sudah dimiliki mahasiswa dengan fakta baru yang berkaitan.

#### b. Peranan mahasiswa

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). 77

Peserta didik atau dalam penelitian ini disebut mahasiswa, dalam pembelajaran konstruktif tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus ada dosen sebagai fasilitator untuk mengembangkan bakat dan minat yang sesuai dengan keahliannya.

Pembahasan tentang teori konstruktif menyatakan bahwa mahasiswa sekali-kali tidak menganggap dosen hanya sebagai pemberi pengetahuan semata tetapi sebagai sesuatu dari sumber pengetahuan untuk membantu mereka mencari pengetahuan dan menstimulus mahasiswa dalam berfikir dan berkomunikasi. Ilmu baru yang terbentuk adalah melalui sebuah proses yang merangsang inisiatif individu siswa sehingga terbentuk pengetahuan baru melalui proses antara lain inquiri, praktikum atau yang lainnya.

Dalam pelajaran PAI ini mahasiswa berperan ganda yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai dosen, mahasiswa dapat dikatakan sebagai dosen karena mahasiswa diajar bagaimana mahasiswa dapat berdiri di depan dan bagaimana mahasiswa bisa berbagi pengetahuan yang mahasiswa miliki kepada teman-temannya. tujuan belajar secara bersama-sama mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keberhasilan mahasiswa.

Kita perlu memahami tentang hakikat teori belajar konstruktivisme ini bisa mengembangkan keaktifan mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan

dengan konsepsi awal yang dimiliki mahasiswa dan pengalaman yang mahasiswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Penerapan model desain sistem pembelajaran Konstruktivistik dimulai dari dosen mencoba untuk selalu mengingat nama mahasiswa, khususnya pada saat pertama kali mereka masuk di awal semester. Hal ini akan membuat mahasiswa merasa nyaman di kelas dan memiliki perasaan diterima lingkungan. menyapa mahasiswa dengan ramah. mahasiswa akan merasa dihargai dan dibutuhkan. membantu mahasiswa belajar dengan memberikan kegiatan yang menantang, mencari sendiri jawaban-jawaban. Hal ini membantu mereka belajar secara alami. belajar kelompok, berdiskusi, sangat baik dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk menstimulasi otak. membawa alat bantu mengajar akan berguna bagi mahasiswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan. memberikan contoh yang nyata dari kehidupan membuat mahasiswa mampu menghubungkan antara teori dan contoh tersebut. mengatur kembali kelas yang akan dipakai memberikan perasaan 'hidup', tidak bosan. humor, memberikan perasaan gembira, lebih siap menerima pelajaran. memberi kesempatan untuk berpresentasi dan maju ke depan kelas, membuat siswa tertantang. Tantangan sangat bagus untuk otak Pada saat semester dimulai, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengenal satu sama lain, hal ini membantu mahasiswa dalam memiliki perasaan nyaman di dalam kelas. mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya atau menyatakan pendapatnya sendiri. Hal ini merupakan tantangan bagi mereka. Pembagian kelompok

dilakukan dengan berbagai cara, sehingga mahasiswa merasakan adanya keadilan. Setelah itu barulah kerangka model desain sistem pembelajaran Konstruktivistik dimasukkan mulai dari:

**1). Situasi**, komponen ini menggambarkan secara komprehensif tentang maksud atau tujuan dilaksanakannya aktivitas pembelajaran. Komponen situasi juga tergambar tugas-tugas yang perlu diselesaikan oleh mahasiswa agar mereka memiliki makna dari pengalaman belajar yang telah dilalui, situasi ini juga untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam melihat, memahami, dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dijalani yaitu terkait dengan pendidikan agama Islam, situasi ini yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan belajar, baik teman, media, materi dan hal lain yang berhubungan dengan perencanaan model desain sistem pembelajaran baik secara individu atau kelompok.

Situasi ini juga bisa menjadi komponen pengingat pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pedoman dan pengalaman dalam menyelesaikan tugas yang akan dilaksanakan baik tugas kelompok atau tugas individu, situasi ini juga bisa untuk memprogram rencana menemukan model desain lain yang cocok dengan kondisi mahasiswa dan lingkungan. Dalam situasi yang berdurasi lima menit ini dosen memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai sub bab contohnya seperti dalam bab Al quran, dosen menjelaskan mulai dari pokok bahasan ini adalah mengetahui Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai sumber nilai, Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan,

keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an dan nanti mahasiswa yang menjabarkan sendiri.

- 2.) **Pengelompokan**, komponen pengelompokan dalam aktivitas pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Pengelompokan sangat bergantung pada situasi atau pengalaman belajar yang ingin dilalui oleh siswa. Pengelompokan dapat dilakukan secara acak atau didasarkan pada kriteria tertentu., diawal semester mahasiswa dibagi menjadi 14 kelompok dan 14 materi, setiap pertemuan satu kelompok membawakan satu materi yang sudah dibagi diawal semester. Tapi sedikit berbeda dengan lembaga lainya yaitu satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, dan setiap tatap muka membawakan topik yang berbeda dan saling mencari umpan balik dari materi yang dibagikan dosen PAI.

Pengelompokan ini biasanya dipilih secara acak dan bercampur antara mahasiswa putra maupun putri dan keaktifan mahasiswa juga harus merata sehingga belajar terlihat hidup. Dalam belajar kelompok ini mahasiswa diharapkan bisa saling berinteraksi dengan teman sejawat, adapun materi PAI satu bahasan pokok dibawakan oleh satu kelompok atau satu materi bahasan pokok di bagi dua kelompok dengan sub bahasan yang berbeda, sehingga mampu memberi pemahaman menyeluruh kepada semua mahasiswa dan saling mengisi satu sama lain.

Zainal aqib dalam bukunya model model media, dan strategi pembelajaran kontekstual menerangkan, Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, tukar pengalaman dan berbagi ide.<sup>16</sup> Pengelompokan ini nantinya bisa diharapkan proses pembelajaran PAI lebih mudah difahami dan diterima oleh mahasiswa. Karena dengan penerapan model desain sistem pembelajaran konstruktivistik mahasiswa bisa saling membangun kebersamaan dalam memecahkan masalah satu sama lain, berbagi ide dan pengalaman belajar dan juga belajar memahami karakteristik orang lain.

- 3). Pengaitan**, komponen pengaitan dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan baru. Bentuk-bentuk kegiatan pengaitan sangat bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik.<sup>17</sup>

Pembelajaran PAI juga berusaha mengaitkan topik bahasan yang sudah difahami oleh mahasiswa dengan kejadian dan masalah baru yang kekinian misalnya dalam Alquran ada sistem bacaan *Usmani* yang sekarang banyak dipelajari diberbagai lembaga pendidikan non formal di beberapa daerah, atau perbandingan tafsir Alquran karya Ulama Klasik dengan tafsir Al quran *Al manar* karya M Abduh atau *Al misbah* karya M Qurais Shihab. Sehingga pemahaman mahasiswa bisa

---

<sup>16</sup>Zainal Aqib, *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 7

<sup>17</sup>Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*,(Bandung: Sinar Baru), 164

melebar yang asalnya hanya sekilas menjadi tambah luas berkat adanya pengaitan antara pemahaman yang lama dengan pengetahuan yang baru.

Pengaitan juga sangat perlu adanya bimbingan dosen pengampu mata kuliah PAI karena keterbatasan pengetahuan mahasiswa, sehingga mahasiswa pemikirannya bisa berkembang dan bisa terarah dalam memahami konsep pengetahuan tentang Al quran.

Bentuk bentuk kegiatan pengaitan juga sangat bervariasi, misalnya dalam pemecahan masalah atau melalui diskusi topik yang sangat spesifikasi, misalnya perbedaan Al quran dengan kitab kitab agama lain, keluasan isi dan kandungannya, persamaan dan perbedaan dalam pemecahan masalah yang sekarang terjadi. Mahasiswa diharapkan mampu mengetahui dan menguasai semua sub bahasan dan dikaitkan dengan permasalahan yang sekarang lagi trend.

- 4). **Pertanyaan**, pengajuan pertanyaan merupakan hal penting dalam aktivitas pembelajaran. Pertanyaan akan memunculkan gagasan asli yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, siswa dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya.

Penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari dosen PAI kepada mahasiswa, tetapi dapat pula dari mahasiswa kepada dosen, pertanyaan ini dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi mahasiswa untuk mengadakan

penelusuran lebih lanjut kepada berbagai sumber belajar seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya.

Sumiati dan asra dalam bukunya yang berjudul Metode pembelajaran berpendapat, Situasi proses pembelajaran memungkinkan untuk dapat mengembangkan kebebasan mengeluarkan aspirasi, berupa pertanyaan atau jawaban, baik siswa maupun guru, bahkan menguji suatu ide atau teori maupun praktek penyelenggaraannya sesuai fakta atau penalaran.<sup>18</sup>

Pertanyaan adalah suatu cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan pertanyaan yang mengarahkan mahasiswa memahami materi tersebut. Pertanyaan yang baik dan tepat, akan dapat merangsang minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar. Pertanyaan juga sebagai metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pertanyaan Dosen PAI dapat menarik dan memusatkan perhatian mahasiswa. Bahkan mahasiswa yang sedang ribut sekalipun, apabila dosen melontarkan sebuah pertanyaan, biasanya keributan langsung berubah menjadi tenang kembali. mahasiswa yang mengantuk, biasanya segera kembali segar dan hilang kantuknya.

---

<sup>18</sup> Sumiati Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 123



Pertanyaan juga sebagai perangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya. dan juga menjadi keberanian dan keterampilan mahasiswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Serta menjadi alat untuk mengetahui kemampuan berpikir mahasiswa dan kesistematismannya dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam jawabannya.

Pertanyaan juga dapat mengetahui sampai sejauh mana penguasaan mahasiswa tentang apa yang sedang dan atau telah dipelajari. Dengan demikian, dapat pula dijadikan sebagai bahan introspeksi bagi dosen dalam hal cara mengajar yang telah dilakukannya. Dosen memberikan pengajaran dikelas dan memberikan stimulasi pada peserta didik untuk belajar sesungguhnya. Kunci pokok kehadiran stimulasi belajar antara lain adalah pertanyaan yang diajukan dosennya. Dengan pertanyaan maka peserta didik akan segera mulai belajar sesungguhnya. Dorongan yang menumbuhkan persaingan diantara kelompok mahasiswa untuk memperoleh pujian dan nilai yang baik. Dosen dapat melemparkan pertanyaan dari mahasiswa ke mahasiswa lainnya untuk dikomentari dan diberikan penjelasan sehingga akan terbentuk proses belajar yang aktif dengan pertanyaan kelas akan lebih hidup, karena sambutan kelas yang baik terhadap setiap pertanyaan yang diajukan dari mahasiswa dan dosen di dalam kelas. Model tanya jawab tidak membuat mahasiswa hanya mendengarkan ceramah dari dosen saja. Partisipasi mahasiswa lebih

besar dan berusaha mendengarkan pertanyaan dosen dengan baik dan mencoba memberikan pertanyaan dengan tepat. Mahasiswa menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak pasif mendengarkan saja.

- 5). **Eksibisi**, komponen eksibisi dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar. Pengetahuan seperti apa yang telah dibangun oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, Pertanyaan seperti ini perlu dijawab untuk mengetahui hasil belajar siswa.<sup>19</sup>

Eksibisi pada dasarnya memberikan kesempatan mahasiswa untuk menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti serangkaian kegiatan dalam pembelajaran, Setiap kelompok diminta untuk mengemukakan pendapat tentang hasil diskusi yang telah mereka lakukan sesuai dengan tugas yang diberikan, saat pemaparan hasil diskusi kelompok, kelompok lain bisa memberikan opini atau pendapat dan setiap kelompok melakukan presentasi secara bergantian. diawal dengan doa. Setelah itu kelompok yang mendapatkan tugas, maju untuk mempresentasikan makalah yang telah dibuat sebelumnya. contohnya seperti bab sebelumnya adalah membahas Al quran, salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil dari tugas yang didapat sebelumnya, Presenter menerangkan lebih luas tentang bahasan dan sub bahasan

---

<sup>19</sup> Benny A Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), 165

seperti yang tercantum dalam silabus seperti menjelaskan Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai sumber nilai, Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan, keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an, setelah penjabaran selesai barulah kelompok lain mengutarakan pertanyaan yang sekiranya belum difahami atau sekedar menguji teori yang disampaikan oleh pemateri, dari sinilah pemikiran mahasiswa bisa berkembang karena satu bahasan pokok akan dicerna oleh beberapa mahasiswa yang nantinya akan memunculkan kesimpulan, dengan demikian dosen PAI tinggal mengamati jalanya interaksi antar mahasiswa yang nantinya tinggal meluruskan dan membuat kesimpulan.

Kesempatan eksibisi dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengelompokkan hanya dua kelompok dalam kelas, dosen membagi pokok bahasan untuk dikerjakan oleh mahasiswa dari dua kelompok tersebut, kelompok pertama mengerjakan Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai sumber nilai, dan kelompok kedua mengerjakan Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan, keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an, masing masing kelompok membawakan pengertian dan menerangkan pokok bahasan yang sudah dibagi dosen. Dan nantinya kedua kelompok saling tukar pendapat sesuai pengetahuan yang dipelajari sebelumnya.

Sebelum presentasi berakhir, mahasiswa yang lain dipersilahkan untuk bertanya baik pertanyaan lisan atau tertulis. Dosen

akan memberikan pengarahannya lebih lanjut mengenai pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa. Setelah presentasi selesai ditutup dengan hamdallah.

- 6). **Refleksi**, komponen ini pada dasarnya memberi kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif. Refleksi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.<sup>20</sup> Refleksi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan oleh mahasiswa kepada dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya. Bahasa yang paling sederhana dan mudah dipahami adalah refleksi ini sangat mirip dengan curhatan mahasiswa terhadap dosennya tentang hal-hal yang dialami dalam kelas sejak dimulai hingga berakhirnya pembelajaran.

Refleksi dapat memberi informasi positif tentang bagaimana cara dosen meningkatkan kualitas pembelajarannya sekaligus sebagai bahan observasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu tercapai. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat tercapai kepuasan dalam diri mahasiswa yaitu memperoleh wadah yang tepat dalam menjalin komunikasi positif dengan dosennya. Proses pembelajaran refleksi ini merupakan salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, 165

kinerja, sehingga proses pembelajaran refleksi tidak hanya digunakan pada proses pendidikan dan pelatihan saja tapi juga untuk pekerjaan yang lain juga seperti kesehatan.

Pembelajaran reflektif membantu untuk mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran diri dan kemampuan analisis dan penting bagi mahasiswa. Ini melibatkan keterlibatan individu dalam proses reflektif. Hal ini dapat membantu untuk menginformasikan tentang apa yang bekerja atau tidak bekerja, apa yang perlu dilakukan secara berbeda, atau bagaimana individu mungkin perlu untuk mengembangkan perilaku atau praktek mereka. Untuk mahasiswa dapat membantu mereka untuk memahami lebih baik bagaimana teori dapat diterapkan dalam praktek atau di mana praktek konsisten dengan konsep dan teori.

Pembelajaran reflektif dapat ditangkap melalui kerja dalam berbagai bentuk yang meliputi misalnya, reflektif Portofolio, esai, buku harian, log atau jurnal, blog dan lain lain. Ini memberikan struktur di mana untuk menangkap pikiran dan ingatan, membentuk catatan permanen yang kemudian dapat ditinjau untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut atau untuk merekam pembelajaran baru, memberikan bukti pengembangan pribadi melalui komponen refleksi.

Berikut merupakan contoh desain sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik pada kegiatan pembelajaran PAI bab Al Quran.

NO	KOMPONEN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
1	Situasi (5 menit)	Maksud dari pokok bahasan ini adalah mengetahui Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai sumber nilai, Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan, keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an
2	Pengelompokan (5 manit)	Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok, setiap kelompok kira kira 10 orang mahasiswa, atau ;angung di bagi diawal perkuliahan sesuai dengan jumlah mahasiswa dan di bagi bahasan pokok, setiap kelompok diminta untuk mempelajari dan mencermati bahan ajar yang tersedia, seperti buku mata kuliah PAI, setiap kelompok mendiskusikan bab yang berbeda, kelompok pertama mencermati tentang Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai sumber nilai dan kelompok kedua mencermati tentang Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan, keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an
3	Pengaitan (10 menit)	Dosen menjelaskan tentang Al quran dan pebandingan dengan kitab kitab agama lain, kandungan isi yang sesuai dengan kejadian saat ini dan yang akan datang dan sebagainya.
4	Pertanyaan (20 menit)	Dosen mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan topik sesi pembelajaran tentang Al quran seperti Al-qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam, Agama sebagai

		sumber nilai, Pengertian, fungsi, kodifikasi, kandungan, keistimewaan dan penafsiran Al-qur'an
5	Eksibisi (40 menit)	Setiap kelompok diminta untuk mengemukakan pendapat tentang hasil diskusi yang telah mereka lakukan sesuai dengan tugas yang diberikan, saat pemaparan hasil diskusi kelompok, kelompok lain bisa memberikan opini atau pendapat dan setiap kelompok melakukan presentasi secara bergantian.
6	Refleksi (10 menit)	Pada sesi ahir pembelajaran, dosen meminta pendapat atau pandangan mahasiswa tentang pengetahuan yang telah diperoleh dari proses pembelajaran tentang Al quran, serta sedikit tanya jawab

### **C. Hasil Model Desain sistem pembelajaran Konstruktivistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh dosen dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi merupakan sistem yang sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan dalam setiap pembelajaran, dosen harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Pentingnya diketahui hasil ini karena dapat menjadi salah satu

patokan bagi dosen untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi mahasiswa. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami mahasiswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data angka keberhasilan sesuai dengan standar tertentu. Evaluasi yang dilakukan oleh dosen ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Namun, dalam bahasan ini hanya akan dibicarakan masalah evaluasi pembelajaran Model Desain sistem pembelajaran Konstruktivistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata evaluasi merupakan pengindonesiaan dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai. Sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai *evaluator*.<sup>21</sup>

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata

---

<sup>21</sup> Ali Imron..*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 118



lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>22</sup>

Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif, menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi ke dua langkah yakni mengukur dan menilai.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai mahasiswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan atau evaluasi hasil belajar mahasiswa adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Jadi jelaslah bahwa tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar mahasiswa adalah untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa menampilkan performa sebagaimana yang dikehendaki. Pengetahuan mengenai mahasiswa demikian, dimaksudkan untuk mengambil keputusan-keputusan penting mengenai mahasiswa, apakah perlu dilakukan pengayaan, nasehat, bimbingan penyuluhan, dipromosikan, dinaikan kelas, diluluskan, dimutasikan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain dengan diadakannya evaluasi hasil belajar mahasiswa untuk diambil langkah-langkah penting yang berkaitan dengan mahasiswa.

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 139

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumative, Evaluasi Placement, Evaluasi Diagnostic.<sup>24</sup>

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan atau di akhir bahasan pokok.<sup>25</sup> Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di kampus evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Evaluasi formatif juga ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Jenis evaluasi wajib dilaksanakan oleh dosen PAI setelah selesai mengajarkan satu unit pengajaran topik bahasan.

Evaluasi formatif biasanya menggunakan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar mahasiswa dan dosen memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh mahasiswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut. Ukuran keberhasilan atau kemajuan mahasiswa dalam evaluasi ini adalah penguasaan kemampuan yang telah dirumuskan dalam rumusan

---

<sup>24</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 151

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Ristem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 246

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi PAI yang akan dicapai pada setiap pembahasan suatu pokok bahasan, dirumuskan dengan mengacu pada tingkat kematangan mahasiswa. Artinya sub bahasan dirumuskan dengan memperhatikan kemampuan awal mahasiswa dan tingkat kesulitan yang wajar yang diperkirakan masih sangat mungkin dijangkau/ dikuasai dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain evaluasi formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para mahasiswa yang belum berhasil maka akan diberikan *remedial*, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi mahasiswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

Evaluasi formatif yang dilakukan oleh dosen PAI selama dalam perkembangan atau dalam kurun waktu proses pelaksanaan suatu Program Pengajaran Semester. Dengan maksud agar segera dapat mengetahui kemungkinan adanya penyimpang-penyimpangan, ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Karena dilaksanakan setelah selesai mengajarkan satu unit pengajaran mungkin sesuatu topik atau pokok bahasan, maka ternyata apabila ada ketidaksesuaian dengan tujuan segera dapat dibetulkan. Oleh karena itu, fungsi dari pada evaluasi ini terutama ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. karena lingkupnya hanya satu unit pengajaran, dan dalam satu semester terdiri dari beberapa unit, maka pelaksanaan evaluasi ini frekuensinya akan lebih banyak dibanding evaluasi sumatif. Umumnya frekuensi tes formatif ini berkisar antara 2-4 kali dalam satu semester.

b. Evaluasi Sumative

Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan atau setelah selesai program bahasan.<sup>26</sup> Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formative dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumative dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap UTS dan UAS.

Evaluasi sumatif juga bisa dilaksanakan oleh dosen pada akhir semester. Jadi dosen baru dapat melakukan evaluasi sumatif apabila dosen yang bersangkutan selesai mengajarkan seluruh pokok bahasan atau unit pengajaran yang merupakan porsi dari semester yang bersangkutan. Oleh karena itu evaluasi ini dimaksudkan untuk

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 245

mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai dosen selama satu semester. Jadi fungsinya untuk mengetahui kemajuan mahasiswa, untuk menambah kejelasan didalam pelaksanaannya, berikut peneliti rumuskan perbedaan dari kedua jenis evaluasi tersebut. Evaluasi formatif digunakan untuk membantu peserta dalam belajar dari pengalaman dan perubahan tindakan yang terjadi. Adapun evaluasi summatif digunakan untuk mengembangkan gagasan dari keseluruhan hasil yang timbul dalam mencapai pembelajaran tertentu. Evaluasi Sumatif juga ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester. Dan kawasan bahasanya sama dengan kawasan bahan yang terkandung di dalam satuan program semester.

c. Evaluasi Placement atau penempatan

Evaluasi Penempatan Adalah evaluasi yang ditujukan untuk menempatkan mahasiswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>27</sup>

Jika cukup banyak calon mahasiswa yang diterima di suatu perguruan tinggi sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah mahasiswa yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya

---

<sup>27</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), 201

informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Fungsi dari Evaluasi Placement adalah untuk mengetahui keadaan mahasiswa termasuk keadaan seluruh pribadinya agar mahasiswa tersebut dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat. Tujuannya yaitu untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan-keadaan lainnya, sehingga mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program/bahan yang disajikan dosen. Aspek-aspeknya yaitu mengenai keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan/pengetahuan, keterampilan sikap dan lain-lain serta aspek yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan selanjutnya. Penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum mahasiswa mengikuti proses belajar mengajar yang permulaan atau mahasiswa tersebut baru akan mengikuti pendidikan disuatu tingkat semester awal.

Untuk hasil penilain Placement atau penempatan ini sekiranya tidak digunakan di berbagai perguruan tinggi swasta yang mahasiswanya sedikit.

#### d. Evaluasi Diagnostic

Evaluasi Diagnostic ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan psikologi, fisik dan perilaku

mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakann sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam proses pembelajaran

Fungsi Evaluasi Diagnostik ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu mahasiswa, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu dan bagaimana usaha untuk memecahkannya.<sup>28</sup> Tujuan dari evaluasi diagnostik ini untuk mengatasi/ membantu pemecahan kesulitan/hambatan yang dialami mahasiswa waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi/keseluruhan program pengajaran.

Aspek-aspek dari evaluasi ini yaitu dari hasil belajar, latar belakang kehidupan mahasiswa, keadaan keluarga lingkungan dan pelaksanaannya dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi diagnostik juga berfungsi untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada mahasiswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon mahasiswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Pada tahap

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 201

proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga dosen dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.